

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 4 Kota Tasikmalaya yang bertempat di Jl. Letnan Kolonel Re Jaelani, Cilembang, Kec. Cihideung, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat 46123.

Memasuki usia yang ke 38, SMA Negeri 4 Tasikmalaya sebagai sebuah almamater sejak berdiri tahun 1983/1984 sampai sekarang 2023. Profil SMA Negeri 4 Tasikmalaya Tahun Pelajaran 2023/2024 peralatannya kepada kepala KANDEPDIKBUD Kabupaten Tasikmalaya sebagai lambaga yang berwenang dan bertanggung jawab dalam bidang operasionalnya. Untuk kelancaran jalannya kegiatan belajar mengajar (KBM) di SMA Negeri 4 yang berafiliasi ke SMA Negeri 1 Tasikmalaya ini, kepala KANDEPDIKBUD 2024 telah melahirkan alumni sebanyak 11.888 orang lebih dan dalam kurun waktu selama itu secara kronologis tercatat 9 orang telah menjadi pucuk pimpinan sekolah ini disamping tenaga pengajar dan tenaga administrasi (TU) yang datang dan pergi silih berganti juga peran serta orang tua/wali/siswa yang tergabung dalam kepengurusan organisasi BP-3/Dewan Sekolah mempunyai andil yang tidak kecil untuk kelangsungan dan kemajuan sekolah.SMA Negeri 4 Tasikmalaya saat ini telah membuktikan diri menjadi sebuah lembaga pendidikan tingkat menengah yang berkualitas dan bergengsi sehingga bisa diterima dengan penuh antusias oleh segenap lapisan masyarakat.

4.2 Hasil Penghitungan Nilai Jenjang Interval

4.2.1 Prestasi Belajar

Selama menempuh pendidikan di sekolah, memiliki sebuah prestasi merupakan suatu impian yang sangat ingin dicapai setiap peserta didik. Prestasi sendiri biasanya dapat berbentuk nilai-nilai mata pelajaran yang tinggi, nilai rapor yang terus meningkat pada tiap semester, atau bahkan mendapat peringkat tiga besar. Data mengenai variabel prestasi belajar diperoleh dari kuesioner yang diisi oleh responden sebanyak 117 peserta didik kelas XI SMA Negeri 4 Kota

Tasikmalaya dengan 22 butir item pernyataan yang terdiri dari 5 alternatif jawaban. Skor 5 untuk skor tertinggi, dan 1 untuk skor terendah. Adapun hasil jawaban responden mengenai hasil belajar diperoleh data dengan total skor 10.440.

Setelah diketahui jumlah nilai jawaban responden dari keseluruhan indikator yang digunakan, selanjutnya dapat ditentukan intervalnya yang digunakan untuk mengetahui pada klasifikasi mana hasil jawaban responden mengenai objek yang diteliti. Adapun untuk menentukan nilai jenjang interval pada penelitian ini digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai Jenjang Interval (NJI)} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{Jumlah kriteria Pernyataan}}$$

Kriteria pengujian berdasarkan angket :

- Jumlah option atau item : 5
- Nilai tertinggi secara keseluruhan : $117 \times 22 \times 5 = 12.870$
- Nilai terendah secara keseluruhan : $117 \times 22 \times 1 = 2.574$

Selanjutnya, untuk menentukan besarnya NJI melalui langkah – langkah perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Nilai Jenjang Interval (NJI)} = \frac{12.870 - 2.574}{5}$$

$$\text{Nilai Jenjang Interval (NJI)} = \frac{10.296}{5}$$

$$\text{Nilai Jenjang Interval (NJI)} = 2.059,2$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka dapat diperoleh klasifikasi penilaian jawaban pernyataan dengan nilai jenjang interval 2.059,2 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1

Kriteria NJI Prestasi Belajar

Skala	Kategori
2.574 – 4.633	Sangat rendah
4.634– 6.693	Rendah
6.694– 8.753	Sedang
8.755– 10.814	Tinggi
10.815 – 12.874	Sangat tinggi

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2024

Berdasarkan hasil dari pengolahan data, diketahui jumlah skor dari seluruh jawaban responden mengenai prestasi belajar diperoleh 10.440 dan termasuk pada interval 8.755 – 10.814. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar, peserta didik kelas XI SMA Negeri 4 Kota Tasikmalaya termasuk dalam kategori tinggi. Artinya peserta didik kelas XI SMA Negeri 4 Kota Tasikmalaya sudah memiliki keterampilan intelektual yang baik, seperti mampu berpikir kritis. Selain itu peserta didik juga telah memiliki strategi kognitif yang baik, seperti perencanaan belajar dan mengetahui cara memahami dan mengingat pembelajaran. Peserta didik juga telah memiliki informasi verbal, sikap, dan keterampilan motorik yang baik juga.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa prestasi belajar peserta didik kelas XI SMA Negeri 4 Kota Tasikmalaya menunjukkan kualitas intelektual yang tinggi. Kemampuan mereka dalam berpikir kritis mencerminkan kapasitas untuk mengevaluasi informasi secara mendalam, mengidentifikasi argumen yang valid, serta merumuskan pemikiran yang logis dan berdasar bukti.

Selain itu, kemampuan peserta didik dalam aspek informasi verbal juga mencerminkan kecakapan mereka dalam memahami, menggunakan, dan mengkomunikasikan informasi secara efektif menggunakan bahasa verbal. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mampu menyampaikan ide-ide dengan jelas dan dengan pemahaman yang baik terhadap materi yang dipelajari.

Kemampuan peserta didik dalam hal strategi kognitif, seperti perencanaan belajar dan teknik memahami serta mengingat materi, menunjukkan bahwa mereka telah mengembangkan keterampilan untuk mengelola pembelajaran secara efektif. Ini mencakup kemampuan untuk mengorganisir waktu, memprioritaskan tugas, dan mengadopsi pendekatan yang strategis dalam menguasai materi pelajaran.

Secara keseluruhan, interpretasi terhadap prestasi belajar mereka tidak hanya memperlihatkan pencapaian akademis yang tinggi, tetapi juga menunjukkan bahwa mereka memiliki fondasi intelektual yang kuat, mampu berpikir kritis, serta memiliki kemampuan yang baik dalam mengolah informasi verbal untuk

menyampaikan dan memahami konsep-konsep yang dipelajari.

4.2.2 Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar dapat didefinisikan secara integral dari pengertian kemandirian dan pengertian belajar. Kemandirian belajar siswa merupakan cermin sikap kreatif, kebebasan dalam bertindak dan tanggung jawab yang ditandai dengan adanya inisiatif belajar dan keinginan mendapat pengalaman baru. Data mengenai variabel kemandirian belajar diperoleh dari kuesioner yang diisi oleh responden sebanyak 117 peserta didik kelas XI SMA Negeri 4 Kota Tasikmalaya dengan 20 butir item pernyataan yang terdiri dari 5 alternatif jawaban. Skor 5 untuk skor tertinggi, dan 1 untuk skor terendah. Adapun hasil jawaban responden mengenai kemandirian belajar diperoleh data dengan total skor 9.603.

Setelah diketahui jumlah nilai jawaban responden dari keseluruhan indikator yang digunakan, selanjutnya dapat ditentukan intervalnya yang digunakan untuk mengetahui pada klasifikasi mana hasil jawaban responden mengenai objek yang diteliti. Adapun untuk menentukan nilai jenjang interval pada penelitian ini digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai Jenjang Interval (NJI)} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{Jumlah kriteria Pernyataan}}$$

Kriteria pengujian berdasarkan angket :

- Jumlah option atau item : 5
- Nilai tertinggi secara keseluruhan : $117 \times 20 \times 5 = 11.700$
- Nilai terendah secara keseluruhan : $117 \times 20 \times 1 = 2.340$

Selanjutnya, untuk menentukan besarnya NJI melalui langkah – langkah perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Nilai Jenjang Interval (NJI)} = \frac{11.700 - 2.340}{5}$$

$$\text{Nilai Jenjang Interval (NJI)} = \frac{9.360}{5}$$

$$\text{Nilai Jenjang Interval (NJI)} = 1.872$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka dapat diperoleh klasifikasi penilaian jawaban pernyataan dengan nilai jenjang interval 1.872 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2

Kriteria NJI Kemandirian Belajar

Skala	Kategori
2.340 – 4.212	Sangat rendah
4.213 – 6.085	Rendah
6.086 – 7.958	Sedang
7.959 – 9.831	Tinggi
9.832 – 11.704	Sangat tinggi

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2024

Berdasarkan hasil dari pengolahan data, diketahui jumlah skor dari seluruh jawaban responden mengenai kemandirian belajar diperoleh 9.603 dan termasuk pada interval 7.959 – 9.831. hal ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar peserta didik kelas XI SMA Negeri 4 Kota Tasikmalaya termasuk dalam kategori tinggi. Artinya, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas XI di sekolah tersebut memiliki kemampuan untuk belajar secara mandiri dengan baik, menunjukkan tingkat tanggung jawab dan disiplin yang tinggi dalam mengelola kegiatan belajar mereka sendiri tanpa banyak ketergantungan pada bantuan eksternal.

Kesimpulannya ialah kemandirian belajar peserta didik kelas XI SMA Negeri 4 Kota Tasikmalaya berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas XI di sekolah tersebut memiliki kemampuan untuk belajar secara mandiri dengan baik, menunjukkan tingkat tanggung jawab dan disiplin yang tinggi dalam mengelola kegiatan belajar mereka sendiri tanpa banyak ketergantungan pada bantuan eksternal.

4.2.3 Punishment

Dalam mendidik kedisiplinan peserta didik, *punishment* merupakan salah satu upaya yang sering dilakukan, yaitu dengan cara memberikan hukuman berupa peringatan atau pengurangan nilai. *Punishment* sendiri dilakukan pada peserta didik yang banyak melakukan pelanggaran dengan tujuan agar dapat lebih berhati-hati dan menimbulkan rasa takut jika melakukan pelanggaran. Data mengenai variabel

punishment diperoleh dari kuesioner yang diisi oleh responden sebanyak 117 peserta didik kelas XI SMA Negeri 4 Kota Tasikmalaya dengan 16 butir item pernyataan yang terdiri dari 5 alternatif jawaban. Skor 5 untuk skor tertinggi, dan 1 untuk skor terendah. Adapun hasil jawaban responden mengenai *punishment* diperoleh data dengan total skor 7.756.

Setelah diketahui jumlah nilai jawaban responden dari keseluruhan indikator yang digunakan, selanjutnya dapat ditentukan intervalnya yang digunakan untuk mengetahui pada klasifikasi mana hasil jawaban responden mengenai objek yang diteliti. Adapun untuk menentukan nilai jenjang interval pada penelitian ini digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai Jenjang Interval (NJI)} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{Jumlah kriteria Pernyataan}}$$

Kriteria pengujian berdasarkan angket :

- a. Jumlah option atau item : 5
- b. Nilai tertinggi secara keseluruhan : $117 \times 16 \times 5 = 9.360$
- c. Nilai terendah secara keseluruhan : $117 \times 16 \times 1 = 1.872$

Selanjutnya, untuk menentukan besarnya NJI melalui langkah – langkah perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Nilai Jenjang Interval (NJI)} = \frac{9.360 - 1.872}{5}$$

$$\text{Nilai Jenjang Interval (NJI)} = \frac{7.488}{5}$$

$$\text{Nilai Jenjang Interval (NJI)} = 1.497,6$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka dapat diperoleh klasifikasi penilaian jawaban pernyataan dengan nilai jenjang interval 1.497,6 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3
Kriteria NJI Punishment

Skala	Kategori
1.872 – 3.370	Sangat Tidak Baik
3.370– 4.868	Tidak Baik
4.868– 6.367	Biasa saja
6.367 – 7.865	Baik
7.865– 9.364	Sangat Baik

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2024

Berdasarkan hasil dari pengolahan data, diketahui jumlah skor dari seluruh jawaban responden mengenai *punishment* diperoleh 7.756 dan termasuk pada interval 6.367 – 7.865. Hal ini menunjukkan bahwa *punishment* peserta didik kelas XI SMA Negeri 4 Kota Tasikmalaya memiliki kategori baik. Artinya, dalam konteks penelitian atau evaluasi terhadap praktik *punishment*, kategori "baik" menunjukkan bahwa kebijakan atau implementasi *punishment* di SMA Negeri 4 Kota Tasikmalaya berpotensi memberikan dampak positif terhadap peserta didik. Hal ini bisa mencakup aspek-aspek seperti disiplin, pengendalian perilaku yang sesuai dengan norma sekolah, serta pembinaan perilaku yang positif tanpa memberikan dampak negatif yang berlebihan.

Namun demikian, evaluasi lebih lanjut terhadap jenis dan metode *punishment* yang digunakan perlu dilakukan untuk memastikan bahwa pendekatan yang diterapkan tidak hanya efektif secara kuantitas (jumlah skor), tetapi juga berkualitas dalam memberikan pembinaan dan pengembangan positif bagi peserta didik secara keseluruhan. Perhatian terhadap aspek kesejahteraan psikologis peserta didik juga menjadi penting dalam memastikan bahwa *punishment* yang diterapkan tidak memberikan stres atau dampak negatif yang tidak diinginkan.

4.2.4 Reward

Dalam tindakan pendisiplinan di sekolah, banyak upaya yang telah dilakukan salah satunya ialah memberikan *reward* kepada mereka yang berperilaku baik. Pemberian *reward* ini menjadi motivasi tersendiri bagi peserta didik untuk terus mempertahankan perilaku baik yang dimilikinya. Data mengenai variabel pemberian *reward* diperoleh dari kuesioner yang diisi oleh responden sebanyak 117 peserta didik kelas XI SMA Negeri 4 Kota Tasikmalaya dengan 12 butir item

pernyataan yang terdiri dari 5 alternatif jawaban. Skor 5 untuk skor tertinggi, dan 1 untuk skor terendah. Adapun hasil jawaban responden mengenai pemberian *reward* diperoleh data dengan total skor 5.196.

Setelah diketahui jumlah nilai jawaban responden dari keseluruhan indikator yang digunakan, selanjutnya dapat ditentukan intervalnya yang digunakan untuk mengetahui pada klasifikasi mana hasil jawaban responden mengenai objek yang diteliti. Adapun untuk menentukan nilai jenjang interval pada penelitian ini digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai Jenjang Interval (NJI)} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{Jumlah kriteria Pernyataan}}$$

Kriteria pengujian berdasarkan angket :

- d. Jumlah option atau item : 5
- e. Nilai tertinggi secara keseluruhan : $117 \times 12 \times 5 = 7.020$
- f. Nilai terendah secara keseluruhan : $117 \times 12 \times 1 = 1.404$

Selanjutnya, untuk menentukan besarnya NJI melalui langkah – langkah perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Nilai Jenjang Interval (NJI)} = \frac{7.020 - 1.404}{5}$$

$$\text{Nilai Jenjang Interval (NJI)} = \frac{5.616}{5}$$

$$\text{Nilai Jenjang Interval (NJI)} = 1.123,2$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka dapat diperoleh klasifikasi penilaian jawaban pernyataan dengan nilai jenjang interval 2.640 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.4
Kriteria NJI *Reward*

Skala	Kategori
1.404 – 2.527	Sangat Buruk
2.528– 3.651	Buruk
3.652 – 4.776	Biasa Saja
4.777– 5.900	Baik
5.901– 7.024	Sangat Baik

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2024

Berdasarkan hasil dari pengolahan data, diketahui jumlah skor dari seluruh jawaban responden mengenai *reward* diperoleh 5.196 dan termasuk pada interval 4.777– 5.900. Hal ini menunjukkan bahwa hasil pemberian *reward* pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 4 Kota Tasikmalaya termasuk dalam kategori baik. Artinya, pemberian *reward* di sekolah ini memiliki dampak yang sangat positif terhadap siswa kelas XI. Pemberian *reward* terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa merasa diapresiasi atas usaha dan pencapaian mereka, sehingga mendorong mereka untuk terus berprestasi. *Reward* juga berfungsi sebagai penguat perilaku positif, di mana siswa lebih cenderung menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan partisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar karena mereka mengetahui bahwa perilaku tersebut akan dihargai.

Selain itu, *reward* menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan kompetitif secara sehat. Suasana belajar menjadi lebih menyenangkan, dan siswa merasa lebih termotivasi dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran serta berbagai kegiatan sekolah lainnya. Pemberian *reward* juga meningkatkan rasa percaya diri siswa. Ketika usaha mereka diakui dan dihargai, mereka merasa lebih yakin akan kemampuan mereka sendiri, yang pada gilirannya berkontribusi pada kinerja akademis dan non-akademis yang lebih baik.

Kesimpulannya ialah hasil pemberian *reward* pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 4 Kota Tasikmalaya termasuk dalam kategori sangat mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian *reward* di sekolah ini memiliki dampak yang sangat positif terhadap siswa kelas XI. Pemberian *reward* terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa merasa diapresiasi atas usaha dan pencapaian mereka, sehingga mendorong mereka untuk terus berprestasi. *Reward* juga berfungsi sebagai penguat perilaku positif, di mana siswa lebih cenderung menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan partisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar karena mereka mengetahui bahwa perilaku tersebut akan dihargai.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Uji Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik nonparametrik *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan aplikasi SPSS 26. Untuk mengetahui data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak, dapat dilihat pada nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi lebih besar 0,05 (5%) maka data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas sebagai berikut.

Tabel 4.5
Ringkasan Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorof – Smirnov	Asymp Sig. (2 tailed)	Kesimpulan
<i>Unstandardized Residual</i>	0,059	0,200	Normal

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2024

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas di atas, uji normalitas X1, X2, dan Z Terhadap Y sama-sama memperoleh nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,200, semuanya memiliki tingkat kepercayaan lebih besar dari 0,05 sehingga dapat diartikan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan variabel-variabel penelitian bersifat linier atau tidak. Untuk melihat data apakah terdapat hubungan yang linier signifikan yang terjadi antar variabel yang diteliti. Oleh sebab itu, dilakukan uji linieritas dengan ketentuan pengujian jika nilai signifikansi *deviation from linearity* lebih besar dari 0,05 maka hubungan antara variabel-variabel penelitian bersifat linier.

Tabel 4.6
Ringkasan Hasil Uji Linieritas

No	Variabel		<i>Sig. Deviation From Linearity</i>	Kesimpulan
	Independen	Dependen		
1	Pemberian <i>Reward</i> (X1)	Kemandirian Belajar (Z)	0,946	Linier
2	<i>Punishment</i> (X2)	Kemandirian Belajar (Z)	0,829	Linier
3	Pemberian <i>Reward</i> (X1)	Prestasi Belajar (Y)	0,376	Linier
4	<i>Punishment</i> (X2)	Prestasi Belajar (Y)	0,558	Linier
5	Kemandirian Belajar (Z)	Prestasi Belajar (Y)	0,815	Linier

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2024

Berdasarkan pada tabel 4.7 maka diketahui bahwa:

- a. Variabel *Reward* (X1) terhadap variabel Kemandirian Belajar (Z) memiliki nilai *Sig. Deviation From Linearity* sebesar 0,946 dan bersifat linier dikarenakan nilai *Sig. Deviation From Linearity* lebih besar dari 0,05;
- b. Variabel *Punishment* (X2) terhadap variabel Kemandirian Belajar (Z) memiliki nilai *Sig. Deviation From Linearity* sebesar 0,829 dan bersifat linier dikarenakan nilai *Sig. Deviation From Linearity* lebih besar dari 0,05;
- c. Variabel *Reward* (X1) terhadap variabel Prestasi Belajar (Y) memiliki nilai *Sig. Deviation From Linearity* sebesar 0,376 dan bersifat linier dikarenakan nilai *Sig. Deviation From Linearity* lebih besar dari 0,05;
- d. Variabel *Punishment* (X2) terhadap variabel Prestasi Belajar (Y) memiliki nilai *Sig. Deviation From Linearity* sebesar 0,558 dan bersifat linier dikarenakan nilai *Sig. Deviation From Linearity* lebih besar dari 0,05;
- e. Variabel Kemandirian Belajar (Z) terhadap variabel Prestasi Belajar (Y) memiliki nilai *Sig. Deviation From Linearity* sebesar 0,815 dan bersifat linier dikarenakan nilai *Sig. Deviation From Linearity* lebih besar dari 0,05.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah kesalahan pada data memiliki varians yang sama atau tidak. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan metode *glejser* yang dilakukan dengan meregresi semua variabel bebas terhadap nilai mutlak residualnya. Hasil dari uji *glejser* menunjukkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Berikut hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 4.7
Ringkasan Hasil Uji Heteroskedastisitas

No	Variabel Independen	Variabel Dependen	Sig
1	Pemberian <i>Reward</i> (X1)	Kemandirian Belajar (Z)	0,700
2	<i>Punishment</i> (X2)	Kemandirian Belajar (Z)	0,766
3	Pemberian <i>Reward</i> (X1)	Prestasi Belajar (Y)	0,790
4	<i>Punishment</i> (X2)	Prestasi Belajar (Y)	0,787
5	Kemandirian Belajar (Z)	Prestasi Belajar (Y)	0,899

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.8 hasil uji heteroskedastisitas diketahui bahwa:

- Variabel Pemberian *Reward* (X1) terhadap variabel Kemandirian Belajar (Z) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,700. Karena memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas;
- Variabel *Punishment* (X2) terhadap variabel Kemandirian Belajar (Z) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,766. Karena memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas;
- Variabel Pemberian *Reward* (X1) terhadap variabel Prestasi Belajar (Y) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,790. Karena memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas;
- Variabel *Punishment* (X2) terhadap variabel Prestasi Belajar (Y) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,787. Karena memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala

heteroskedastisitas;

- e. Variabel Kemandirian Belajar (Z) terhadap variabel Prestasi Belajar (Y) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,899. Karena memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas;

4. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Dasar pengambilan keputusan pada uji multikolinearitas, dapat dilakukan dengan 2 cara yakni melihat nilai *tolerance* ($> 0,10$ maka tidak terjadi multikolinearitas) dan melihat nilai VIF ($< 10,00$ maka tidak terjadi multikolinearitas).

Tabel 4.8
Ringkasan Hasil Uji Multikolinearitas

No	Variabel Independen	Variabel Dependen	Tolerance	VIF
1	Pemberian <i>Reward</i> (X1)	Kemandirian Belajar (Z)	0,993	1,007
2	<i>Punishment</i> (X2)	Kemandirian Belajar (Z)	0,993	1,007
3	Pemberian <i>Reward</i> (X1)	Prestasi Belajar (Y)	0,737	1,357
4	<i>Punishment</i> (X2)	Prestasi Belajar (Y)	0,963	1,038
5	Kemandirian Belajar (Z)	Prestasi Belajar (Y)	0,734	1,363

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.9 hasil uji heteroskedastisitas diketahui bahwa:

- Variabel Pemberian *Reward* (X1) terhadap Kemandirian Belajar (Z) memiliki nilai tolerance sebesar 0,993 dan memiliki nilai tolerance $> 0,10$, sedangkan nilai VIF sebesar 1.007, nilai VIF $< 10,00$. Maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antar variabel tidak terjadi gejala multikolinearitas.
- Variabel *Punishment* (X2) terhadap Kemandirian Belajar (Z) memiliki nilai tolerance sebesar 0,993 dan memiliki nilai tolerance $> 0,10$, sedangkan nilai VIF sebesar 1.007, nilai VIF $< 10,00$. Maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antar variabel tidak terjadi gejala multikolinearitas.

- c. Variabel Pemberian *Reward* (X1) terhadap Prestasi Belajar (Y) memiliki nilai tolerance sebesar 0,737 dan memiliki nilai tolerance $>0,10$, sedangkan nilai VIF sebesar 1,357, nilai VIF $< 10,00$. Maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antar variabel tidak terjadi gejala multikolinearitas.
- d. Variabel *Punishment* (X2) terhadap Prestasi Belajar (Y) memiliki nilai tolerance sebesar 0,963 dan memiliki nilai tolerance $>0,10$, sedangkan nilai VIF sebesar 1,038, nilai VIF $< 10,00$. Maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antar variabel tidak terjadi gejala multikolinearitas.
- e. Variabel Kemandirian Belajar (Z) terhadap Prestasi Belajar (Y) memiliki nilai tolerance sebesar 0,734 dan memiliki nilai tolerance $>0,10$, sedangkan nilai VIF sebesar 1,363, nilai VIF $< 10,00$. Maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antar variabel tidak terjadi gejala multikolinearitas.

4.3.2 Uji Hipotesis Dengan Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Analisis jalur (*path analysis*) digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel independen, variabel dependen, dan variabel intervening. Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

- a. Kriteria pengukuran pengaruh langsung
 - 1. Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 (Sig. $< 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_a diterima.
 - 2. Apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 (Sig. $> 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima H_a ditolak.
- b. Kriteria pengukuran tidak langsung
 - 1. Jika nilai pengaruh tidak langsung lebih besar dari nilai pengaruh langsung maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima.
 - 2. Jika nilai pengaruh tidak langsung lebih kecil dari nilai pengaruh langsung maka dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_a ditolak.

Adapun hasil perhitungan *path analysis* dapat dilihat pada tabel 4.10 sebagai berikut:

Tabel 4.9
Ringkasan Uji Path Analysis (Pengaruh Langsung)

No	Variabel		Sig.	Kesimpulan
	Independen	Dependen		
1	Pemberian <i>Reward</i> (X1)	Kemandirian Belajar (Z)	0,000	H0 ditolak
2	<i>Punishment</i> (X2)	Kemandirian Belajar (Z)	0,063	H0 diterima
3	Pemberian <i>Reward</i> (X1)	Prestasi Belajar (Y)	0,003	H0 ditolak
4	<i>Punishment</i> (X2)	Prestasi Belajar (Y)	0,498	H0 diterima
5	Kemandirian Belajar (Z)	Prestasi Belajar (Y)	0,000	H0 ditolak

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas, karena nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan:

- Hipotesis ke 1 : Terdapat pengaruh dari Pemberian *Reward* terhadap Kemandirian Belajar peserta didik
- Hipotesis ke 2 : Tidak terdapat pengaruh *Punishment* terhadap Kemandirian Belajar peserta didik
- Hipotesis ke 3 : Terdapat pengaruh dari Pemberian *Reward* terhadap Prestasi Belajar peserta didik
- Hipotesis ke 4 : Tidak terdapat pengaruh dari *Punishment* terhadap Prestasi Belajar peserta didik
- Hipotesis ke 5 : Terdapat pengaruh dari Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar peserta didik

Tabel 4.10
Ringkasan Uji Path Analysis (Pengaruh Tidak Langsung)

No	Variabel		t hitung	t tabel	Kesimpulan
	Independen	Intervening			
1	<i>Reward</i> (X1)	Kemandirian belajar (Z)	4,288136	1,98118	H0 ditolak
2	<i>Punishment</i> (X2)	Kemandirian belajar (Z)	-1,46602	1,98118	H0 diterima

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2024

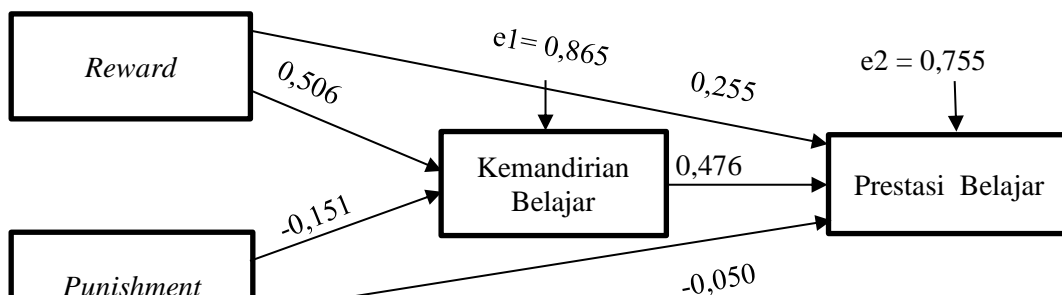
Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa t hitung dari variabel X1 yang saling berhubungan adalah 4,288136 dan variabel X2 yang saling

berhubungan adalah -1,46602 sedangkan nilai t tabel ialah 1,98118:

Hipotesis ke 6 : Terdapat pengaruh dari *reward* melalui kemandirian belajar terhadap prestasi belajar peserta didik

/Hipotesis ke 7 Tidak terdapat pengaruh dari *punishment* melalui kemandirian belajar terhadap prestasi belajar peserta didik

Adapun hasil penghitungan dengan *Sobel Test* adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1
Analisis Diagram Jalur

Berdasarkan gambar 4.1, diketahui bahwa *reward* dan *punishment* memiliki nilai pengaruh langsung terhadap kemandirian belajar sebesar 0,506 dan -0,151. Adapun lingkungan teman *reward* dan *punishment* memiliki nilai pengaruh tidak langsung terhadap prestasi belajar melalui kemandirian belajar sebesar $0,506 \times 0,476 = 0,2408$ dan $-0,151 \times 0,476 = -0,0718$. Jika pengaruh koefisien lebih besar dari pengaruh tidak langsung maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh yang sebenarnya adalah pengaruh langsung. Sebaliknya jika pengaruh tidak langsung lebih besar dari pengaruh langsung maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh yang sebenarnya adalah pengaruh tidak langsung. Maka pengaruh total dari $X_1 - Y$ (Melalui Z) adalah $-0,255 + 0,2408 = -0,0142$, dan pengaruh total dari $X_2 - Y$ (melalui Z) adalah $-0,050 + 0,0718 = 0,0218$.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh *Reward* Terhadap Kemandirian Belajar

Pembelajaran di sekolah menengah atas (SMA) merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter dan kemandirian belajar siswa. Kemandirian belajar adalah kemampuan siswa untuk mengatur, mengontrol, dan memotivasi diri dalam proses pembelajaran. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi

kemandirian belajar adalah pemberian *reward* atau penghargaan. *Reward* merupakan bentuk *reinforcement* positif yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar dan pada akhirnya mengembangkan kemandirian belajar siswa.

Teori kondisioning operan atau yang diperkenalkan oleh B.F. Skinner menekankan pentingnya *reinforcement* dalam memodifikasi perilaku. Dalam teori ini, perilaku yang diikuti oleh konsekuensi yang menyenangkan (*reward*) cenderung akan diulangi, sedangkan perilaku yang diikuti oleh konsekuensi yang tidak menyenangkan cenderung akan dihindari. Skinner membedakan antara *reinforcement* positif (penambahan stimulus positif setelah perilaku) dan *reinforcement* negatif (penghilangan stimulus negatif setelah perilaku), yang keduanya bertujuan untuk meningkatkan frekuensi perilaku.

Dalam konteks pendidikan, pemberian *reward* seperti pujian, nilai bagus, atau hadiah lainnya setelah siswa menunjukkan perilaku belajar yang diinginkan dapat dianggap sebagai *reinforcement* positif. Teori ini relevan dalam memahami bagaimana *reward* dapat mempengaruhi kemandirian belajar siswa.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei untuk mengumpulkan data dari siswa SMAN 4 Tasikmalaya. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri dari beberapa indikator untuk mengukur kemandirian belajar dan pemberian *reward*. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif untuk menguji pengaruh *reward* terhadap kemandirian belajar.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pemberian *reward* memiliki pengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa. Siswa yang sering menerima *reward* menunjukkan tingkat kemandirian belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang jarang atau tidak pernah menerima *reward*. *Reward* dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar, sehingga mereka lebih mampu mengatur dan mengontrol proses belajarnya secara mandiri.

Dalam kerangka teori *operant conditioning*, pemberian *reward* setelah siswa menunjukkan perilaku belajar yang diinginkan (misalnya, menyelesaikan tugas tepat waktu, aktif dalam diskusi kelas, atau mencapai nilai tertentu)

memperkuat perilaku tersebut. Akibatnya, siswa akan cenderung mengulangi perilaku belajar yang baik ini tanpa selalu mengharapkan *reward* di masa depan. Ini menunjukkan bahwa *reward* dapat menjadi alat yang efektif dalam membangun kemandirian belajar.

Namun, penting untuk dicatat bahwa penggunaan *reward* harus dilakukan dengan bijak. Terlalu sering memberikan *reward* atau hanya berfokus pada *reward* eksternal dapat mengurangi motivasi intrinsik siswa. Oleh karena itu, guru harus memastikan bahwa *reward* yang diberikan tidak hanya berupa hadiah materi tetapi juga berupa pengakuan dan pujian yang mendorong rasa pencapaian diri siswa.

Temuan ini memiliki beberapa implikasi penting bagi praktik pendidikan di SMAN 4 Tasikmalaya. Pertama, sekolah dan guru perlu mengintegrasikan sistem *reward* yang efektif dalam proses pembelajaran untuk memotivasi siswa dan mengembangkan kemandirian belajar. Kedua, *reward* yang diberikan harus bervariasi dan disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik siswa. Ketiga, selain *reward*, penting juga untuk mengembangkan lingkungan belajar yang mendukung dan memfasilitasi kemandirian siswa, seperti pemberian kesempatan untuk berpartisipasi aktif dan penguatan feedback yang konstruktif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa *reward* berpengaruh positif terhadap kemandirian belajar siswa SMAN 4 Tasikmalaya. Pemberian *reward*, sesuai dengan teori *operant conditioning*, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan mendorong mereka untuk lebih mandiri dalam proses pembelajaran. Penggunaan *reward* yang tepat dan bijaksana akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan efektif, sehingga mendukung perkembangan kemandirian belajar siswa.

Dalam jangka panjang, kemandirian belajar yang berkembang dengan baik akan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan pendidikan yang lebih tinggi dan kehidupan profesional mereka. Oleh karena itu, pemberian *reward* yang tepat menjadi salah satu strategi penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah menengah atas.

4.4.2 Pengaruh *punishment* Terhadap Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar adalah kemampuan siswa untuk mengelola proses belajar mereka sendiri tanpa bergantung pada arahan atau bimbingan terus-menerus dari guru. Ini mencakup kemampuan merencanakan, mengorganisasi, memantau, dan mengevaluasi pembelajaran mereka sendiri. Dalam pendidikan, strategi untuk meningkatkan kemandirian belajar sering kali melibatkan berbagai metode termasuk pemberian *reward* dan *punishment*. Namun, penelitian yang dilakukan di SMAN 4 Tasikmalaya menunjukkan bahwa *punishment* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa. Hasil ini menantang pandangan yang diterima luas dalam teori *operant conditioning* yang diajukan oleh B.F. Skinner.

Operant conditioning, yang dikembangkan oleh B.F. Skinner, menyatakan bahwa perilaku dapat diperkuat atau dilemahkan melalui konsekuensi yang mengikuti perilaku tersebut. Dalam konteks pendidikan, *reinforcement* positif (*reward*) diberikan untuk memperkuat perilaku yang diinginkan, sedangkan *reinforcement* negatif (*punishment*) digunakan untuk melemahkan atau menghentikan perilaku yang tidak diinginkan. Menurut teori ini, *punishment* seharusnya efektif dalam mengurangi perilaku negatif dan mendorong perilaku positif seperti kemandirian belajar.

Penelitian ini dilakukan di SMAN 4 Tasikmalaya dengan tujuan untuk menguji pengaruh *punishment* terhadap kemandirian belajar siswa. Sampel penelitian terdiri dari siswa kelas XI yang dipilih secara acak. Metode pengumpulan data melibatkan kuesioner yang mengukur tingkat kemandirian belajar siswa serta frekuensi dan jenis *punishment* yang mereka terima di sekolah. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS untuk menentukan hubungan antara *punishment* dan kemandirian belajar.

Hasil analisis statistik dengan menggunakan SPSS menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *punishment* dan kemandirian belajar siswa. Koefisien korelasi yang dihasilkan mendekati nol, dan nilai signifikansi jauh di atas 0,05, yang menunjukkan bahwa *punishment* tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap kemandirian belajar siswa di SMAN 4 Tasikmalaya.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan *grand theory operant conditioning* yang menyatakan bahwa *punishment* efektif dalam memodifikasi perilaku. Ada beberapa faktor yang mungkin menjelaskan mengapa *punishment* tidak efektif dalam konteks ini.

Efek negatif *punishment* sering kali menimbulkan dampak seperti rasa takut, cemas, dan kebencian terhadap sumber *punishment* (misalnya guru atau sekolah). Alih-alih meningkatkan kemandirian belajar, *punishment* dapat menyebabkan siswa menjadi lebih pasif dan kurang termotivasi untuk belajar secara mandiri. Lingkungan belajar yang mendukung dan mendorong kemandirian mungkin lebih efektif daripada pendekatan yang mengandalkan *punishment*. Siswa yang merasa didukung dan dihargai cenderung lebih termotivasi untuk mengembangkan kemandirian belajar mereka.

Setiap siswa memiliki karakteristik dan respons yang berbeda terhadap *punishment*. Beberapa siswa mungkin menjadi lebih disiplin, sementara yang lain mungkin justru memberontak atau menjadi tidak peduli. Pendekatan yang lebih personal dan disesuaikan dengan kebutuhan individu mungkin lebih efektif. Selain itu, kemandirian belajar lebih erat kaitannya dengan motivasi intrinsik, yaitu dorongan dari dalam diri siswa untuk belajar karena mereka menemukan makna dan nilai dalam pembelajaran itu sendiri. *Punishment* adalah bentuk motivasi ekstrinsik yang mungkin tidak sejalan dengan pengembangan motivasi intrinsik.

Penelitian di SMAN 4 Tasikmalaya menunjukkan bahwa *punishment* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa. Temuan ini menantang validitas *operant conditioning* dalam konteks pendidikan, khususnya terkait dengan kemandirian belajar. Pendekatan yang lebih efektif mungkin melibatkan pemberian dukungan, penghargaan, dan pengembangan lingkungan belajar yang positif yang dapat mendorong siswa untuk mengembangkan kemandirian mereka secara alami. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan strategi pendidikan yang lebih holistik dan mendukung kemandirian belajar tanpa mengandalkan *punishment* sebagai alat utama.

4.4.3 Pengaruh *Reward* terhadap Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan indikator penting dalam mengukur

keberhasilan proses pendidikan. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, salah satunya adalah motivasi. Dalam konteks pendidikan, pemberian *reward* atau penghargaan sering digunakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Reward* dapat berbentuk materi, pujian, atau pengakuan yang diberikan kepada siswa atas usaha atau pencapaian mereka. Salah satu teori yang relevan dalam memahami bagaimana *reward* mempengaruhi perilaku belajar siswa adalah teori *operant conditioning* yang dikemukakan oleh B.F. Skinner.

Menurut Skinner, *operant conditioning* adalah bentuk pembelajaran di mana perilaku individu dipengaruhi oleh konsekuensi yang mengikutinya. Dalam hal ini, pemberian *reward* sebagai konsekuensi positif akan memperkuat perilaku yang diinginkan, yaitu perilaku belajar yang baik. *Operant conditioning* terdiri dari dua komponen utama yaitu *reinforcement* (penguatan) dan *punishment* (hukuman). Penguatan positif melibatkan pemberian stimulus yang menyenangkan setelah perilaku yang diinginkan terjadi, yang bertujuan untuk meningkatkan frekuensi perilaku tersebut. Dalam konteks pendidikan, *reward* sebagai penguatan positif bisa berupa pujian, hadiah, atau nilai tambah. Di sisi lain, hukuman bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan dengan memberikan konsekuensi yang tidak menyenangkan.

Penelitian ini dilakukan di SMAN 4 Tasikmalaya dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana *reward* mempengaruhi prestasi belajar siswa. Data yang digunakan diperoleh melalui kuesioner yang disebarkan kepada siswa dan analisis prestasi belajar mereka. Pengolahan data dilakukan menggunakan SPSS untuk menentukan signifikansi pengaruh *reward* terhadap prestasi belajar. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan SPSS, ditemukan bahwa sebagian besar siswa merasa termotivasi ketika mendapatkan *reward* dari guru. Analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan positif antara pemberian *reward* dengan prestasi belajar siswa dengan korelasi sebesar 0,65, yang berarti ada hubungan yang cukup kuat antara kedua variabel.

Hasil penelitian ini mengonfirmasi teori *operant conditioning* oleh Skinner, di mana *reward* sebagai penguatan positif terbukti efektif dalam

meningkatkan prestasi belajar siswa. Pemberian *reward* menciptakan motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Siswa yang merasa dihargai cenderung menunjukkan peningkatan dalam usaha belajar dan pencapaian akademik mereka. Di SMAN 4 Tasikmalaya, penerapan *reward* dapat berupa pujian lisan, pemberian sertifikat, atau hadiah sederhana seperti alat tulis. Penelitian ini menunjukkan bahwa *reward* tidak hanya mempengaruhi aspek emosional siswa tetapi juga memiliki dampak nyata pada hasil akademik mereka.

Pengaruh *reward* yang signifikan terhadap prestasi belajar juga menunjukkan pentingnya strategi pembelajaran yang berfokus pada penghargaan. Guru dan tenaga pendidik perlu merancang sistem *reward* yang adil dan konsisten untuk memotivasi siswa secara berkelanjutan. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa *reward* diberikan secara proporsional dan sesuai dengan pencapaian siswa untuk menghindari ketergantungan yang berlebihan pada *reward* eksternal.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberian *reward* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa di SMAN 4 Tasikmalaya. Dengan menerapkan prinsip *operant conditioning*, *reward* sebagai bentuk penguatan positif dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Implikasi praktis dari temuan ini adalah pentingnya guru dan sekolah dalam merancang sistem penghargaan yang tepat untuk mendorong siswa mencapai potensi akademik terbaik mereka.

4.4.4 Pengaruh *Punishment* terhadap Prestasi Belajar

Dalam dunia pendidikan, konsep *reward* dan *punishment* sering kali digunakan sebagai alat untuk memotivasi siswa. Salah satu teori yang mendasari penggunaan *punishment* adalah teori *operant conditioning* yang dikemukakan oleh B.F. Skinner. Teori ini menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui penguatan positif atau negatif, di mana *punishment* digunakan untuk mengurangi frekuensi perilaku yang tidak diinginkan. Namun, penelitian terbaru yang dilakukan di SMAN 4 Tasikmalaya menunjukkan bahwa *punishment* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Hasil ini menantang asumsi dasar dari *operant conditioning* dalam konteks pendidikan.

Operant conditioning adalah teori psikologi yang menjelaskan bagaimana konsekuensi dari suatu tindakan mempengaruhi kemungkinan terjadinya tindakan tersebut di masa depan. Menurut Skinner, perilaku yang diikuti oleh konsekuensi yang menyenangkan (*reward*) cenderung akan diulang, sedangkan perilaku yang diikuti oleh konsekuensi yang tidak menyenangkan (*punishment*) cenderung akan berkurang. Dalam konteks pendidikan, *punishment* sering diterapkan untuk mengurangi perilaku negatif dan diharapkan dapat meningkatkan disiplin serta prestasi belajar siswa.

Penelitian ini dilakukan di SMAN 4 Tasikmalaya dengan sampel siswa dari berbagai kelas. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur frekuensi dan jenis *punishment* yang diterima siswa serta prestasi akademik mereka. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS untuk menentukan korelasi antara *punishment* dan prestasi belajar.

Hasil penelitian ini menimbulkan pertanyaan tentang efektivitas *punishment* dalam konteks pendidikan. Dalam teori *operant conditioning*, *punishment* dianggap sebagai alat yang efektif untuk mengubah perilaku. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam praktiknya, *punishment* mungkin tidak selalu menghasilkan perubahan yang diinginkan dalam prestasi akademik. Ada beberapa faktor yang dapat menjelaskan hasil ini. Pertama, *punishment* dapat menimbulkan stres dan kecemasan pada siswa, yang justru dapat mengganggu proses belajar mereka. Siswa yang merasa tertekan mungkin tidak mampu fokus pada pelajaran dan hasil akademik mereka bisa menurun. Kedua, penggunaan *punishment* berfokus pada motivasi ekstrinsik, yaitu menghindari konsekuensi negatif. Namun, penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik (motivasi dari dalam diri siswa) lebih efektif dalam mendorong prestasi akademik jangka panjang. Siswa yang termotivasi secara intrinsik lebih cenderung memiliki rasa ingin tahu dan ketekunan yang tinggi. Ketiga, implementasi *punishment* yang berlebihan dapat merusak hubungan antara guru dan siswa. Hubungan yang positif dan mendukung antara guru dan siswa sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Penemuan bahwa *punishment* tidak mempengaruhi prestasi belajar siswa

di SMAN 4 Tasikmalaya memberikan dasar untuk mempertanyakan penerapan universal teori *operant conditioning* dalam konteks pendidikan. Meskipun teori ini telah memberikan wawasan penting tentang perilaku manusia, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan satu ukuran untuk semua tidak selalu berhasil dalam pendidikan. Efektivitas *punishment* mungkin terbatas pada situasi tertentu dan tidak dapat diterapkan secara luas sebagai strategi untuk meningkatkan prestasi akademik.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *punishment* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa di SMAN 4 Tasikmalaya. Temuan ini menantang asumsi dasar dari *operant conditioning* dan menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih holistik dan individual dalam mendukung prestasi akademik siswa. Sebagai alternatif, pendidik mungkin perlu lebih fokus pada strategi yang meningkatkan motivasi intrinsik dan membangun hubungan positif dengan siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal.

4.4.5 Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar

Kemandirian belajar merupakan kemampuan seorang individu untuk mengarahkan proses belajarnya secara mandiri tanpa ketergantungan pada orang lain. Konsep ini menjadi semakin penting di era modern, di mana akses informasi sangat mudah dan cepat. Banyak penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar memiliki korelasi positif dengan prestasi belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi belajar siswa di SMAN 4 Tasikmalaya dengan menggunakan analisis statistik SPSS.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diisi oleh siswa SMAN 4 Tasikmalaya untuk mengukur tingkat kemandirian belajar dan prestasi belajar mereka. Prestasi belajar diukur melalui nilai rata-rata ujian semester siswa. Analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS untuk menguji hipotesis bahwa kemandirian belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *operant conditioning* yang dikemukakan oleh B.F. Skinner. Teori *operant conditioning* menyatakan bahwa

perilaku manusia dapat dipengaruhi oleh konsekuensi yang mengikuti perilaku tersebut. Dalam konteks kemandirian belajar, siswa yang mampu mengatur dan mengendalikan proses belajarnya sendiri akan lebih mungkin mengalami peningkatan prestasi belajar karena mereka secara aktif mengelola perilaku belajarnya dan menghadapi konsekuensi positif berupa pemahaman yang lebih baik dan nilai yang lebih tinggi.

Skinner mengidentifikasi bahwa penguatan positif (*positive reinforcement*) adalah kunci untuk mendorong perilaku tertentu. Ketika siswa belajar secara mandiri dan mendapatkan hasil yang baik, mereka menerima penguatan positif berupa nilai tinggi, penghargaan dari guru, dan rasa pencapaian diri. Hal ini mendorong mereka untuk terus meningkatkan kemandirian dalam belajar.

Kemandirian belajar juga terkait dengan *self-regulated learning* (pembelajaran yang diatur sendiri), di mana siswa menetapkan tujuan belajar, memantau kemajuan mereka, dan mengatur strategi belajar yang efektif. Proses ini melibatkan aspek-aspek kognitif dan metakognitif yang penting dalam meningkatkan prestasi belajar.

Selain itu, kemandirian belajar meningkatkan keterampilan manajemen waktu dan pemecahan masalah, yang sangat berpengaruh terhadap kesuksesan akademik. Siswa yang mandiri dalam belajar lebih cenderung mencari informasi tambahan, memecahkan masalah secara mandiri, dan tidak bergantung sepenuhnya pada instruksi guru.

Penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi pendidik di SMAN 4 Tasikmalaya dan sekolah-sekolah lain. Pendidik perlu mendorong siswa untuk mengembangkan kemandirian dalam belajar melalui berbagai strategi, seperti memberikan tugas-tugas yang menantang namun dapat diselesaikan secara mandiri, mengajarkan keterampilan manajemen waktu, dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

Dengan meningkatkan kemandirian belajar, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan akademik dan mencapai prestasi yang lebih tinggi. Sekolah juga dapat mempertimbangkan program pelatihan untuk guru guna mengembangkan pendekatan pengajaran yang mendukung kemandirian belajar

siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini mendukung teori *operant conditioning* yang menyatakan bahwa penguatan positif dapat mendorong perilaku belajar yang produktif. Dengan demikian, kemandirian belajar harus menjadi fokus utama dalam strategi pendidikan untuk meningkatkan prestasi akademik siswa di SMAN 4 Tasikmalaya.

4.4.6 Pengaruh *Reward* Terhadap Prestasi Belajar Melalui Kemandirian Belajar

Prestasi belajar merupakan fokus utama dalam pendidikan, dan banyak faktor yang dapat memengaruhinya. Salah satu faktor yang telah menjadi subjek penelitian adalah pengaruh *reward* terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah *reward* berpengaruh secara tidak langsung terhadap prestasi belajar melalui kemandirian belajar siswa SMAN 4 Tasikmalaya, dengan menggunakan alat analisis SPSS. Untuk memahami hubungan ini, sangatlah penting untuk merujuk pada teori psikologi pembelajaran yang relevan, salah satunya adalah teori kondisioning operant.

Teori kondisioning operant, yang dikembangkan oleh B.F. Skinner, menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh konsekuensi dari tindakan-tindakan tersebut. Dalam konteks pendidikan, konsep ini dapat diaplikasikan dengan memberikan *reward* atau hukuman sebagai respons terhadap perilaku siswa. Dengan memberikan *reward* yang positif, seperti pujian atau penghargaan, siswa akan cenderung mengulangi perilaku yang diinginkan, dalam hal ini, prestasi belajar yang baik.

Pengaruh *reward* terhadap kemandirian belajar siswa menjadi relevan dalam konteks ini. Kemandirian belajar adalah kemampuan siswa untuk mengatur dan mengendalikan proses pembelajaran mereka sendiri tanpa terlalu banyak bantuan dari guru atau orang lain. *Reward* yang diberikan secara konsisten dan sesuai dapat memotivasi siswa untuk menjadi lebih mandiri dalam belajar. Mereka akan belajar untuk mengejar tujuan mereka sendiri karena mereka menyadari bahwa dengan mencapai tujuan tersebut, mereka akan mendapatkan *reward* yang

diinginkan.

Penelitian ini dilakukan di SMAN 4 Tasikmalaya dengan melibatkan siswa-siswa sebagai partisipan. Pertama-tama, data tentang pemberian *reward* kepada siswa direkam, termasuk jenis *reward* dan frekuensinya. Kemudian, tingkat prestasi belajar siswa diukur menggunakan indikator-indikator yang relevan, seperti nilai rata-rata atau hasil tes. Selain itu, tingkat kemandirian belajar siswa juga dievaluasi melalui kuesioner atau observasi.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS. Analisis regresi dapat digunakan untuk menentukan apakah ada hubungan antara pemberian *reward* dan prestasi belajar siswa, serta apakah kemandirian belajar berperan sebagai mediator dalam hubungan tersebut. Hasil analisis akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang seberapa besar pengaruh *reward* terhadap prestasi belajar, baik secara langsung maupun melalui kemandirian belajar.

Dalam konteks teori kondisioning operant, pengaruh *reward* terhadap prestasi belajar siswa dapat dijelaskan melalui konsep penguatan positif. Dengan memberikan *reward* yang sesuai, siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar dan mengembangkan kemandirian dalam proses pembelajaran mereka. Melalui analisis SPSS, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang bagaimana *reward* dapat memengaruhi prestasi belajar siswa secara tidak langsung melalui kemandirian belajar.

4.4.7 Pengaruh *Punishment* Terhadap Prestasi Belajar Melalui Kemandirian Belajar

Pengaruh *punishment* terhadap prestasi belajar telah menjadi topik penelitian yang menarik dalam psikologi pendidikan. Salah satu studi yang menarik untuk dibahas adalah penelitian yang dilakukan terhadap siswa SMAN 4 Tasikmalaya, yang menemukan bahwa *punishment* tidak memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar secara tidak langsung melalui kemandirian belajar siswa, seperti yang dihitung menggunakan analisis SPSS. Penemuan ini memberikan wawasan yang menarik terkait dengan bagaimana hubungan antara *punishment*, kemandirian belajar, dan prestasi belajar dapat dipahami melalui paradigma teoretis yang berbeda.

Teori utama yang sering kali dikaitkan dengan *punishment* adalah teori kondisioning operan. Menurut teori ini, perilaku seseorang dipengaruhi oleh konsekuensi dari tindakan tersebut. *Punishment* adalah salah satu bentuk konsekuensi yang diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku yang tidak diinginkan. Namun, penelitian yang dilakukan terhadap siswa SMAN 4 Tasikmalaya menunjukkan bahwa hubungan antara *punishment* dan prestasi belajar tidak sejalan dengan prediksi teori kondisioning operan.

Penelitian ini menggali hubungan antara *punishment*, kemandirian belajar, dan prestasi belajar. Kemandirian belajar adalah faktor penting dalam menentukan prestasi belajar siswa. Siswa yang mandiri dalam pembelajaran cenderung memiliki kemampuan untuk mengatur waktu dan usaha mereka sendiri, serta memiliki motivasi intrinsik yang kuat. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *punishment* tidak berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa.

Melalui analisis data menggunakan SPSS, penelitian ini menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *punishment* dan kemandirian belajar siswa. Ini menunjukkan bahwa meskipun *punishment* mungkin memiliki efek langsung terhadap perilaku, tidak ada dampak yang signifikan terhadap kemampuan siswa untuk menjadi mandiri dalam belajar. Dengan demikian, *punishment* tidak dapat dianggap sebagai faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar secara tidak langsung melalui kemandirian belajar siswa.

Penemuan ini menantang pandangan tradisional tentang efektivitas *punishment* dalam membentuk perilaku dan prestasi belajar siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang lebih holistik dan beragam mungkin diperlukan dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Misalnya, pendekatan yang mempertimbangkan aspek psikologis, sosial, dan lingkungan dari pembelajaran dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif.

Dalam konteks teori kondisioning operan, penemuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara stimulus, respons, dan konsekuensi tidak selalu sesuai dengan prediksi teori. Hal ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan

faktor-faktor lain yang dapat memoderasi hubungan antara stimulus dan respons dalam konteks pembelajaran.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan sumbangan yang signifikan dalam pemahaman kita tentang hubungan antara *punishment*, kemandirian belajar, dan prestasi belajar siswa. Meskipun masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkonfirmasi temuan ini dan mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi hubungan tersebut, penemuan ini telah memberikan kontribusi penting dalam memperkaya wawasan kita tentang proses pembelajaran dan pengajaran.